

TRANSFORMASI SOSIAL MELALUI PENDIDIKAN LITERASI: PROGRAM PELATIHAN BACA TULIS BAGI WARGA BINAAN RUTAN MAUMERE

**Eugenius Besli, Khanis Suvianita, Valentino Dae,
Theodorus Hariduar Kanda, Gregorius Jonathan Lawalata**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
egibesli96@gmail.com

Abstract

The basic literacy training program is one of the strategic efforts in supporting the process of guidance and social transformation of inmates in correctional facilities. This article aims to describe the implementation and results of community service activities in the form of literacy training for inmates at the Maumere Detention Center who have limited basic literacy skills. The activity was carried out using a participatory approach with stages of initial ability identification, preparation, training implementation, evaluation, and program sustainability planning. Participants were grouped based on their literacy level to ensure assistance tailored to each individual's needs. The results of the activity showed an increase in the ability to recognize letters, distinguish between capital and non-capital letters, and read and write simple words, although the level of achievement differed among participants. In addition to improving cognitive abilities, this activity also contributed to increasing the confidence and active involvement of inmates in the learning process. These findings emphasize the importance of a sustainable basic literacy program as part of the guidance of inmates and efforts to support social reintegration readiness.

Keywords: basic literacy, literacy training, inmates, social transformation.

Abstrak

Program pelatihan literasi dasar merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung proses pembinaan dan transformasi sosial warga binaan di lingkungan masyarakat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan baca tulis bagi warga binaan Rutan Maumere yang memiliki keterbatasan literasi dasar. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan identifikasi kemampuan awal, persiapan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan program. Peserta dikelompokkan berdasarkan tingkat literasi untuk memastikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal huruf, membedakan huruf kapital dan nonkapital, serta membaca dan menulis kata sederhana, meskipun tingkat capaian berbeda antar peserta. Selain peningkatan kemampuan kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif warga binaan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya program literasi dasar yang berkelanjutan sebagai bagian dari pembinaan warga binaan dan upaya mendukung kesiapan reintegrasi sosial.

Keywords: literasi dasar, pelatihan baca tulis, warga binaan, transformasi sosial.

PENDAHULUAN

Literasi menjadi fondasi utama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat.

Kemampuan membaca dan menulis memberikan akses pada informasi sekaligus membuka peluang partisipasi sosial yang lebih bermakna (Coo et al., 2024). Banyak individu yang menjalani

masa tahanan memasuki lembaga pemasyarakatan dengan kemampuan literasi terbatas sehingga proses pembinaan menghadapi hambatan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan menjalani reintegrasi sosial setelah masa hukuman berakhir. Kebutuhan akan pendidikan literasi di lingkungan pemasyarakatan muncul sebagai aspek penting dalam mendorong perubahan sosial.

Rutan Maumere menjadi bagian penting dari sistem pemasyarakatan yang berupaya mengembangkan potensi setiap warga binaan. Profil pendidikan yang beragam menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan pernah mengalami keterbatasan akses pendidikan sebelum memasuki rutan. Kesenjangan pendidikan tersebut melemahkan kemampuan mengikuti program pembinaan berbasis pemahaman tertulis. Situasi ini meningkatkan urgensi penyelenggaraan program literasi dasar yang sesuai dengan kebutuhan kapasitas individu di dalam rutan. Keberadaan masalah pendidikan tersebut memperkuat alasan perlunya pelatihan baca tulis yang terstruktur (Pasaribu et al., 2024).

Program pelatihan baca tulis menghadirkan solusi langsung terhadap persoalan rendahnya literasi di lingkungan rutan. Pelatihan ini memberi kesempatan bagi setiap peserta untuk membangun kepercayaan diri melalui pencapaian belajar yang konkret (Rediani & Kaise, 2024). Proses penguatan literasi meningkatkan kemampuan memahami informasi administrasi, hukum, dan materi pembinaan. Kegiatan pembelajaran membuka ruang bagi pengembangan mental dan emosional yang lebih stabil selama masa penahanan (Zakiya et al., 2025). Dampak positif tersebut menunjukkan peran literasi dalam

membentuk karakter dan kesiapan sosial peserta pelatihan.

Transformasi yang muncul dari peningkatan literasi memberikan arah baru bagi masa depan peserta pembinaan ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Kemampuan baca tulis memperkuat peluang memasuki dunia kerja atau mengikuti program keterampilan lanjutan (Wahyuni et al., 2024). Literasi yang memadai menurunkan risiko pengulangan tindak pidana karena membuka alternatif perilaku yang lebih konstruktif. Pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika sosial memungkinkan interaksi yang lebih sehat dengan keluarga dan komunitas (Bowombengo et al., 2025). Perubahan ini memperlihatkan fungsi literasi sebagai kunci pembentukan identitas baru yang lebih produktif.

Berdasarkan hasil observasi awal tim pengabdian ditemukan bahwa sebagian warga binaan Rutan Maumere berasal dari lingkungan sosial yang mengalami hambatan pendidikan sehingga keterbatasan tersebut terbawa hingga masa penahanan. Data mengenai tingkat pendidikan warga binaan menunjukkan bahwa sebagian besar individu yang mengalami kesulitan membaca dan menulis berasal dari latar belakang tidak pernah bersekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan literasi dasar (Molinda & Ain, 2025). Kekurangan literasi menghambat perkembangan diri dan memengaruhi proses penataan kembali kehidupan. Pelatihan baca tulis membuka jalur untuk memutus mata rantai kerentanan pendidikan yang terus berulang. Keberhasilan pembinaan literasi memberikan kesempatan bagi individu yang sedang menjalani hukuman untuk memperbaiki masa depan (Sumiarni et al., 2024).

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada literasi dasar di Rutan Maumere menghadirkan kontribusi nyata Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero bagi pembangunan sosial. Kegiatan pelatihan yang dirancang secara sistematis memperkuat proses pembinaan sekaligus menyentuh aspek kemanusiaan peserta. Kegiatan literasi dasar diharapkan meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi pada warga binaan secara bertahap. Peningkatan literasi memberi kemampuan mengikuti program pembinaan lain, memahami informasi administratif maupun hukum, serta berkomunikasi secara lebih efektif. Penguasaan literasi dasar juga memperkuat kepercayaan diri dan membuka peluang penguasaan keterampilan baru. Dampaknya, warga binaan memperoleh bekal pengetahuan yang lebih baik untuk proses reintegrasi sosial dan peningkatan peluang kerja setelah kembali ke masyarakat. Program literasi ini menjadi bukti bahwa pendidikan dapat menjadi strategi transformasi sosial yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan sosial oleh tim pengabdian kepada masyarakat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dilaksanakan di Rutan Maumere, dengan sasaran warga binaan yang masih berada pada level literasi dasar; belum lancar membaca dan belum mampu menulis dengan benar. Peserta dipilih melalui koordinasi dengan pihak Rutan dan asesmen awal. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap peserta memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan literasi. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga

binaan sebagai peserta aktif dalam seluruh proses pelatihan literasi. Pendekatan ini dipilih agar peserta merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kemampuan baca tulis.

Metode pelaksanaan dilakukan dalam dua tahap utama: tahap identifikasi dan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap identifikasi warga binaan dikelompokkan berdasarkan pemetaan kemampuan literasi peserta. Pemetaan kelompok menjadi dasar rencana pendampingan dan tujuan yang akan dicapai. Tahap pelaksanaan kegiatan dirancang melalui empat tahap: persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan berkelanjutan dan evaluasi. Tahap pelaksanaan kegiatan menjadi satu siklus utuh yang tidak boleh terputus dan diharapkan terus berulang pada kegiatan literasi warga binaan selanjutnya. Tahap pelaksanaan menjadi landasan utama untuk rencana program selanjutnya. Hasil evaluasi menjadi tolok ukur pada keberlanjutan program literasi dasar tahun mendatang. Kerjasama antara Rutan Maumere dan IFTK Ledalero dalam menyusun program pembinaan literasi secara berkala akan membawa dampak positif bagi warga binaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan dan Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan literasi dasar bertujuan memberikan pendampingan bagi warga binaan Rutan Maumere agar memperoleh keterampilan baca tulis yang lebih baik dan mendukung proses pembinaan. Selain itu, kegiatan ini juga memberi kesempatan kepada warga binaan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang sebelumnya belum didapatkan atau terputus karena tidak menyelesaikan pendidikan dasar.

Tahap Identifikasi

Pengumpulan data awal dilakukan melalui pemetaan kemampuan literasi peserta untuk mengetahui tingkat keterampilan sebelum mengikuti pelatihan. Proses ini mencakup identifikasi warga binaan yang belum mengenal huruf sama sekali, peserta yang belum mampu membedakan huruf kapital dan huruf kecil. Selain itu, dilakukan juga penelusuran terhadap peserta yang sudah mengenal huruf namun belum dapat membaca suku kata atau kata dengan benar. Hasil identifikasi menunjukkan terdapat 4 warga binaan yang belum mengenal huruf, 5 warga binaan yang belum mampu membedakan huruf kapital dan non kapital dan 2 warga binaan yang telah mengenal huruf dengan baik namun memiliki kesulitan membaca dengan lancar. Hasil wawancara dengan warga binaan menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar terutama disebabkan oleh riwayat putus sekolah sejak jenjang sekolah dasar yang dialami para peserta. Hasil pemetaan ini dijadikan dasar perbedaan materi dan perlakuan pelatihan terhadap warga binaan.



Gambar 1. Pendampingan berdasarkan kelompok

Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Rutan Maumere untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan setiap hari Sabtu selama periode September hingga November 2025. Jadwal berkala memastikan proses pelatihan literasi berlangsung konsisten dan terstruktur sehingga peserta dapat mengalami peningkatan kemampuan secara bertahap. Penentuan peserta dilakukan berdasarkan hasil pemetaan kemampuan literasi agar pelatihan sesuai dengan kebutuhan masing-masing warga binaan. Tim kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi lembar belajar alfabet, buku, pulpen, papa tulis dan spidol serta perangkat pendukung lainnya. Seluruh persiapan ini bertujuan memastikan pelatihan berjalan efektif dan mampu mencapai hasil yang diharapkan.



Gambar 2. Penggunaan sarana belajar

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan dilaksanakan melalui tiga jalur berdasarkan hasil pemetaan kemampuan literasi peserta. Kelompok pertama mencakup warga binaan yang belum mengenal huruf sehingga diberikan latihan dasar yang meliputi pengenalan huruf, bunyi, dan bentuk huruf melalui pendekatan visual dan fonetik. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada huruf serta bunyinya menggunakan lembar kerja atau papan alfabet sebagai media pembelajaran. Selanjutnya, peserta diminta menuliskan kembali huruf yang telah dipelajari sambil melafalkan bunyi yang sesuai untuk memperkuat pemahaman huruf-bunyi. Peserta juga diberikan pengenalan mengenai klasifikasi huruf vokal dan konsonan sebagai dasar untuk memasuki tahap membaca berikutnya.

Kelompok kedua terdiri atas peserta yang telah mengenal huruf

tetapi belum mampu membedakan huruf kapital dan huruf kecil. Kelompok ini difokuskan pada latihan membaca dan menulis huruf kapital maupun nonkapital serta pengenalan kata-kata sederhana sebagai dasar peningkatan kemampuan literasi. Papan alfabet digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu peserta melihat perbedaan bentuk huruf kapital dan nonkapital secara lebih jelas. Peserta kemudian diminta menuliskan kembali setiap huruf dalam kedua bentuk tersebut guna memperkuat pengenalan visual. Kegiatan ini bertujuan membantu peserta memahami perbedaan struktur huruf kapital dan nonkapital sehingga dapat menuliskannya secara konsisten dan tepat.

Kelompok ketiga adalah peserta yang sudah mengenal huruf tetapi belum mampu membaca dengan lancar, sehingga diberikan latihan membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana serta pendampingan dalam memahami teks pendek. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kelancaran membaca melalui pengulangan terstruktur dan peningkatan akurasi pelafalan. Pendamping memberi contoh beberapa kata dengan variasi jumlah suku kata mulai dari kata dengan dua suku kata, tiga suku kata dan seterusnya. Peserta diminta mengikuti pelafalan suku kata. Selanjutnya, pendamping menulis beberapa kata dan meminta peserta untuk membaca persuku kata dan kata. Pendamping melakukan pemodelan pelafalan dan membaca yang benar agar peserta dapat meniru intonasi, jeda, dan ritme yang sesuai.

Selain itu, seluruh kelompok memperoleh latihan menulis secara terstruktur. Latihan dimulai dari kegiatan menyalin huruf untuk memperkuat dasar keterampilan

motorik dan pengenalan bentuk huruf. Peserta kemudian dilatih menulis kata sederhana sebagai tahap pengembangan keterampilan menulis lanjutan. Pada tahap berikutnya, peserta diarahkan untuk menyusun kalimat agar kemampuan menulis berkembang secara bertahap dan sistematis.



Gambar 3. Pendampingan Partisipatif

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pemetaan awal dengan capaian akhir setelah rangkaian pelatihan selesai. Evaluasi dilakukan setiap akhir kegiatan agar mengetahui perkembangan literasi dasar peserta pada setiap kelompok. Penilaian dilakukan pada masing-masing kelompok untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan. Penilaian dilakukan melalui tes membaca dan menulis yang mencakup kemampuan mengenal huruf, membedakan huruf kapital dan huruf kecil, membaca suku kata serta kata sederhana, dan menulis pesan atau kalimat pendek. Selain penilaian

tertulis, observasi langsung terhadap kemampuan peserta selama kegiatan juga digunakan sebagai indikator pendukung untuk melihat konsistensi kemampuan peserta dalam konteks praktik. Hasil penilaian dan observasi menunjukkan peserta dari kelompok 1 sudah mulai mengenal bentuk dan bunyi huruf tetapi masih butuh waktu untuk mengingat materi pelatihan.

Peserta pada kelompok 2 sudah mulai memahami perbedaan huruf kapital dan huruf kecil, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya kuat. Masih ada beberapa huruf yang ditulis dengan keliru, sehingga memerlukan waktu latihan tambahan agar dapat membedakan dan menuliskannya dengan benar. Kelompok 3 sudah dapat membaca lancar pada kata pendek terutama kata dengan 2 suku kata tetapi masih kesulitan pada kata dengan lebih dari 2 suku kata. Pada kelompok 1 terdapat satu orang yang mampu menulis dan membaca kalimat pendek. Mayoritas kelompok belum mampu menulis kata dan kalimat pendek sehingga perlu ada pendampingan berkelanjutan. Evaluasi ini membantu tim pelatihan dalam memahami kekuatan dan kelemahan kegiatan serta merancang perbaikan untuk kegiatan berikutnya.





Gambar 4. Tim Pendamping Kegiatan

Tahap Keberlanjutan Program

Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan rencana mingguan kegiatan dan langkah solutif untuk mengatasi masalah pada setiap kelompok. Program jangka pendek diberikan pada setiap mingguan yaitu setiap kelompok tetap diberikan latihan dasar mulai mengenal bentuk dan bunyi huruf, mengenal huruf kapital dan non kapital serta mengeja kata; mulai dari 2 suku kata dan lebih dari dua suku kata serta membuat kalimat pendek. Hal ini dilakukan agar setiap peserta dalam kelompok dapat mengenal dengan baik bentuk huruf dan susunan huruf dalam kata. Tim pengabdian akan berdiskusi dengan Kepala Rutan Maumere agar program pelatihan membaca dan menulis kalimat pendek ditetapkan sebagai salah satu rencana kegiatan resmi di Rutan Maumere untuk tahun 2026.

Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan literasi dasar di Rutan Maumere menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemetaan kemampuan awal peserta efektif dalam meningkatkan keterampilan baca tulis warga binaan. Pembagian peserta ke dalam kelompok sesuai tingkat literasi memungkinkan pendampingan yang lebih tepat sasaran, sehingga setiap peserta memperoleh materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya

peningkatan kemampuan mengenal huruf, membedakan huruf kapital dan nonkapital, serta membaca suku kata dan kata sederhana, meskipun tingkat pencapaian berbeda antar kelompok.

Peningkatan kemampuan literasi dasar tersebut juga mencerminkan pentingnya strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan bertahap di lingkungan pemasyarakatan. Metode latihan berulang, pemodelan membaca oleh pendamping, serta penggunaan media visual membantu peserta memahami hubungan antara huruf, bunyi, dan makna secara lebih efektif (Musyafak et al., 2024). Pendekatan ini relevan dengan kondisi warga binaan yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas dan membutuhkan proses belajar yang tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga kenyamanan dan rasa aman dalam belajar.

Perkembangan literasi yang dicapai peserta tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Warga binaan menunjukkan respons positif terhadap metode pendampingan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan, terutama melalui latihan membaca dan menulis yang dilakukan secara terstruktur (Hatima et al., 2025). Keterlibatan aktif ini memperkuat fungsi literasi sebagai sarana pembinaan yang mendukung stabilitas emosional serta kesiapan warga binaan dalam mengikuti program pembinaan lainnya di lingkungan rutan.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan, khususnya dalam meningkatkan kelancaran membaca kata dengan lebih dari dua suku kata serta kemampuan menulis kalimat sederhana. Temuan ini mengindikasikan

perlunya pelaksanaan program literasi dasar secara berkesinambungan dengan durasi dan intensitas yang memadai. rogram literasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan berpotensi menjadi bagian strategis dari proses pembinaan di lingkungan rutan serta mendukung kesiapan warga binaan dalam menjalani reintegrasi sosial setelah masa penahanan berakhir.

SIMPULAN

Program pelatihan literasi dasar bagi warga binaan Rutan Maumere memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta sesuai dengan tingkat literasi awal masing-masing. Melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan yang terstruktur, kegiatan ini mampu membantu peserta mengenal huruf, membedakan huruf kapital dan non kapital, serta meningkatkan kelancaran membaca kata dan kalimat sederhana secara bertahap. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan literasi pada seluruh kelompok peserta, meskipun tingkat capaian berbeda-beda dan masih memerlukan latihan lanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa program literasi dasar di lingkungan rutan berperan penting sebagai bagian dari proses pembinaan serta proses reintegrasi sosial. Program literasi dasar perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendampingan yang lebih intensif, terutama pada penguatan kemampuan menulis. Kolaborasi berkelanjutan antara pihak rutan dan institusi pendidikan disarankan agar literasi menjadi bagian dari program pembinaan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowombengo, D., Mutji, E. J., & Suoth, L. (2025). Pengaruh Kegiatan Literasi Baca Tulis Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Sd: Studi Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(4).
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 5(1), 385–392.
- Hatima, Y., Yuliana, R., & Setiawan, S. (2025). Pendampingan Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek Literasi di SDN Bama 3. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 70–80.
- Molinda, R., & Ain, S. Q. (2025). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas III C di SDN 193 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 283–294. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4579>
- Musyafak, Supandi, Wardani, B., & Pramadyahsari, A. S. (2024). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Smkn 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 167–176.
- Pasaribu, E. B., Oktavia, S., Akmaludin, I., Aditya, F. R., Diyanti, R. H., Pramaditha, A., Nimas, K., Lestari, P. F., & Amilia, W.

- (2024). Implementasi Pembelajaran Inovatif Dalam Pencegahan Buta Aksara Pada Anak Pra Sekolah. *Abdimas Indonesia*, 4(3), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Rediani, N. N., & Kaise, B. R. (2024). Mengembangkan Kemampuan Mengajar Literasi Baca tulis Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 167–175. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i2.79872>
- Sumiarni, N., Aedi, K., Laely, N. H., & Khairurraja, M. F. (2024). Gerakan Literasi Sosial (GELIS) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Di Desa Sukamukti Kabupaten Kuningan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>
- Wahyuni, A. R., Santoso, A. S., Febriani, A. V. D., Salsabila, H., Abriyanto, M., Atmaja, P. M. S., Salma, R. N., & Agustin, Y. (2024). Implementasi Program Bimbingan Baca Dan Tulis Bagi Siswa Yang Kesulitan Membaca Dan Menulis Di SMPN 17 Kota Serang. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 445–453.
- Zakiya, N., Mas'odi, Millah, A. Q., & Khumairah, A. (2025). Membangun Budaya Literasi Sejak Dini Kunci Generasi Cerdas. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4).